

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepanjang masa hidupnya, manusia mengalami perkembangan dari sikap tergantung ke arah kemandirian. Pada mulanya seorang anak akan bergantung kepada orang-orang di sekitarnya terutama orang tua hingga waktu tertentu. Kemudian secara perlahan-lahan anak melepaskan ketergantungan sehingga tercapailah kemandirian. Tercapainya kemandirian akan menjadikan seseorang tidak bergantung pada orang-orang di sekitarnya, anak akan mampu mengatur dirinya secara bertanggung jawab, mengambil keputusan secara mandiri, juga mampu memaknai seperangkat prinsip-prinsip nilai.

Hurlock (1980: 220) mengemukakan keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode remaja berakhir. Pernyataan Hurlock didukung oleh pendapat Mu'tadin (2002: 1) "selama masa remaja tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis sang remaja di masa mendatang."

Rice (Aspin, 2007: 2) mengemukakan pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, karena pada masa remaja terjadi pergerakan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Remaja berusaha melakukan pelepasan-pelepasan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak dengan segala sesuatunya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua. Pemutusan ikatan *infantil* yang telah berkembang dan

dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak sering kali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami (*misunderstood*) bagi kedua belah pihak – baik remaja maupun orang tua.

Pencapaian kemandirian memang bukan hal yang mudah bagi remaja, namun kemandirian tetap harus diraih karena kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan remaja dalam mencapai kemandirian memerlukan reaksi-reaksi yang tepat dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Tuntutan yang besar terhadap kemandirian memang muncul pada masa remaja, namun kemandirian perlu ditanamkan sejak usia dini. Mu'tadin (2002: 2) mengemukakan kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Pernyataan Mu'tadin mengisyaratkan keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian seseorang, keluarga tempat individu tinggal bersama sejak kecil merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi individu.

Orang tua merupakan pemegang peranan utama di sebuah keluarga dalam mengasuh dan membimbing remaja untuk meraih kemandirian. Diperlukan keluarga yang mampu mengasuh dan membimbing remaja ke arah kemandirian agar kemandirian remaja berkembang dengan baik. Orang tua yang kurang memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar membuat keputusan secara tepat dapat membuat remaja cenderung menggantungkan pengambilan keputusan kepada orang lain meskipun keputusan tersebut berkaitan dengan kepentingannya tanpa berusaha untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Mu'tadin (2002: 4) menyatakan “kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.” Ali dan Asrori (2008: 118) menyatakan pola asuh sebagai salah satu faktor yang sering disebut korelat bagi perkembangan kemandirian. Korelat-korelat yang dimaksud meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya berbeda-beda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Berdasarkan jenis-jenis pola asuh sebagaimana disebutkan oleh Baumrind (Steinberg, 2002: 134), pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh *authoritative*, *authoritarian*, *permissive-indulgent*, atau *permissive-indifferent*.

Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap putra-putrinya, menurut Steinberg (2002: 295) dapat menyebabkan perbedaan dalam perkembangan remaja. Lebih lanjut Steinberg (2002: 295) mengemukakan perkembangan kemandirian, tanggung jawab, dan harga diri lebih didukung oleh pola asuh *authoritative* dari pada pola asuh *authoritarian*, *permissive-indulgent*, dan *permissive-indifferent*.

Steinberg (2002: 136) mengutip pendapat beberapa ahli mengenai karakteristik remaja terkait dengan pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai berikut:

Pemuda yang diasuh dalam rumah tangga yang *authoritative* lebih kompeten dalam psikososial dibandingkan sebayanya yang diasuh dalam rumah tangga yang *authoritarian*, *indulgent*, atau *indifferent*. Remaja yang diasuh dalam rumah tangga *authoritative* mereka lebih bertanggung jawab, lebih menjaga diri, lebih adaptif, lebih kreatif, lebih ingin tahu, lebih

memiliki keretampilan sosial, dan lebih berhasil di sekolah. Remaja yang diasuh dalam rumah tangga *authoritarian*, kondisinya berlawanan, mereka lebih tergantung, lebih pasif, adaptasi sosial rendah, penjagaan dirinya rendah, dan keingintahuan intelektualnya rendah. Banyak remaja yang diasuh dalam rumah tangga *indulgent* sering kali memiliki kematangan yang rendah, lebih tidak bertanggung jawab, lebih mengikuti kelompoknya, dan memiliki kemampuan yang minim dalam hal kepemimpinan. Banyak remaja yang diasuh dalam rumah tangga *indifferent* sering kali impulsif dan lebih berpeluang terlibat dalam perilaku kenakalan dan dalam pengalaman seks sebelum waktunya, obat-obatan terlarang, dan alkohol (Fuligni & Eccles, 1993; Kurdek & Fine, 1994; Lamborn, Mounts, Steinberg, & Dornbusch, 1991; Pulkkinen, 1982; Steinberg, Lamborn, Darling, Mounts, & Dornbusch, 1994; Steinberg, 2001).

Beberapa hasil penelitian mengenai keterkaitan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian remaja dengan pola asuh orang tua yang dirasakannya. Hasil penelitian Jannah (2004) mengenai “Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja” terhadap siswa kelas X dan XI Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Banda Aceh (SMAN 3 Banda Aceh) tahun ajaran 2002/2003, menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua *authoritative* dan otonomi remaja pertengahan; (2) terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* dan otonomi remaja pertengahan; (3) terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan orang tua *indulgent* dan otonomi remaja pertengahan; (4) terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan orang tua *indifferent* dan otonomi remaja pertengahan. Artinya semakin *authoritative* gaya pengasuhan orang tua semakin tinggi otonomi remaja, semakin *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent* gaya pengasuhan orang tua semakin rendah otonomi remaja SMAN 3 Banda Aceh.

Mengenai kondisi kemandirian anak-anak Indonesia, Sarwono (2008: 84)

mengungkapkan:

Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan anak-anak Indonesia lebih besar lagi, karena memang dikehendaki demikian oleh orang tua. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh psikolog bangsa Turki bernama C. Kagitcibasi yang meneliti sejumlah 20.403 orang tua di seluruh dunia (1984: 145-157). Dalam penelitian itu terbukti bahwa ibu-ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anak agar menuruti orang tua (Jawa: 88%, Sunda: 81%). Demikian pula para ayah dari kedua suku tersebut berharapan yang sama (Jawa: 85%, Sunda: 76%). Harapan itu berbeda keadaannya dari bangsa-bangsa Korea, Singapura, dan Amerika Serikat. Pada bangsa-bangsa tersebut lebih banyak orang tua yang berharap agar anaknya bisa mandiri (ibu Korea: 62%, ibu Singapura: 60%, ibu AS: 51%, ayah Korea: 68%, ayah Singapura: 69%, ayah AS: 43%).

Gambaran kondisi kemandirian anak-anak Indonesia sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian C. Kagitcibasi, menunjukkan kemandirian anak-anak Indonesia terkait dengan perlakuan orang tua merupakan salah satu masalah yang patut mendapatkan perhatian.

Siswa SMAN 20 Bandung sudah berada pada masa remaja madya, namun masih terdapat siswa yang sangat bergantung kepada orang lain terutama orang tua. Bentuk ketergantungan siswa di antaranya siswa harus dibangunkan pagi untuk berangkat sekolah sehingga jika tidak ada yang membangunkan siswa terlambat datang, siswa menyerahkan keputusan mengenai pemilihan jurusan di sekolah kepada orang tua, siswa menyerahkan keputusan mengenai pemilihan perguruan tinggi dan jurusannya kepada orang tua, dan siswa meminta bantuan teman atau orang tua untuk mengurus keperluan siswa di sekolah. Kondisi bergantungnya siswa kepada orang lain merupakan indikasi rendahnya kemandirian siswa. Berdasarkan keterangan guru Bimbingan Konseling (BK), siswa SMAN 20 Bandung yang sudah memasuki masa remaja madya masih ada

yang tidak kunjung mendapatkan dukungan dari orang tua dalam meraih kemandirian. Orang tua kerap kali memaksakan kehendak kepada remaja misalnya dalam pemilihan jurusan di SMA dan Perguruan Tinggi. Sikap orang tua yang memaksakan kehendaknya kepada remaja disebabkan ketidakpercayaan orang tua terhadap keputusan-keputusan anaknya.

Kemandirian pada remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung perlu mendapatkan perhatian mengingat memasuki masa remaja siswa mengalami peningkatan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan akan semakin meningkat pada masa-masa perkembangan selanjutnya. Saat siswa berada di kelas XII siswa sudah harus menentukan pilihan bidang vokasional (pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan). Berdasarkan fenomena yang dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010 mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja.

Remaja madya siswa kelas X dipilih sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan remaja madya siswa kelas X dituntut membuat keputusan mengenai tujuan vokasional yaitu menentukan pilihan jurusan di kelas XI. Apakah siswa akan memilih jurusan Ilmu pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan keterangan guru Bimbingan Konseling SMAN 20 Bandung, Ibu Yenni Suryani, diperoleh informasi bahwa permasalahan kemandirian kerap muncul di kelas X.

Perhatian terhadap kemandirian remaja madya siswa kelas X diharapkan dapat membantu remaja meningkatkan kemandirian sebelum remaja memasuki

kelas XII yang merupakan saat remaja menentukan pilihan lebih kompleks berkaitan dengan bidang vokasional, yaitu keputusan untuk pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan. Pembuatan keputusan menuntut kemandirian remaja, sehingga remaja mampu mengambil keputusan menentukan pilihan tanpa bergantung kepada orang lain di sekitarnya. Keputusan remaja berkaitan dengan bidang vokasional akan mempengaruhi kehidupan remaja di masa depan.

### **B. Rumusan Masalah**

Remaja merupakan masa seseorang memiliki tuntutan yang tinggi terhadap kemandirian. Steinberg (2002: 290) mengemukakan terdapat tiga aspek kemandirian remaja yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Tercapainya kemandirian oleh remaja ditandai dengan kemampuan remaja untuk tidak bergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, kemampuan remaja untuk membuat keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan yang diambil, dan kemampuan remaja untuk memiliki seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting.

Pencapaian kemandirian pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, Ali dan Asrori (2008: 118) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Mussen *et al.* (1989: 497) mengemukakan pencapaian kemandirian remaja bergantung pada sikap sosial pada umumnya terhadap kemandirian dalam kultur remaja yang bersangkutan,

cara perawatashan anak dan model perilaku orang tua, serta interaksi remaja dengan teman sebaya dan dukungan teman sebaya terhadap perilaku mandiri. Pola asuh orang tua dianggap sebagai faktor yang paling menentukan bagi perkembangan kemandirian remaja karena orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi seseorang. Penerapan pola asuh yang tepat oleh orang tua diduga dapat memberi dukungan bagi remaja dalam mencapai kemandirian sehingga remaja dapat mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab.

Masalah penelitian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang dirasakan remaja madya dengan kemandirian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua yang dirasakan remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran tingkat kemandirian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.



## 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan gambaran pola asuh orang tua yang dirasakan remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.
- b. Mendapatkan gambaran tingkat kemandirian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada guru dan sekolah mengenai kemandirian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010 sehingga dapat memberikan perlakuan yang mendukung kemandirian siswa.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian remaja.

## E. Asumsi

Penelitian didasarkan atas beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Perkembangan remaja yang berbeda-beda dapat disebabkan oleh perbedaan pola asuh orang tua (Steinberg, 2002: 295).
2. Kemandirian pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Mu'tadin, 2002: 4).
3. Perkembangan kemandirian, tanggung jawab, dan harga diri lebih didukung oleh pola asuh *authoritative* dari pada pola asuh *authoritarian*, *permissive-*

*indulgent, dan permissive-indifferent* (Steinberg, 2002: 295).

4. Orang tua *authoritarian* dimana aturan-aturan memaksa secara kaku dan jarang dijelaskan kepada anak bukannya membawa anak ke arah kemandirian melainkan memelihara sikap ketergantungan anak melalui kegagalan orang tua dalam memberikan kepada anak cukup latihan dalam membuat keputusan dan menjadi bertanggung jawab terhadap tindakannya. Orang tua *authoritarian* juga mungkin mengintervensi individuasi remaja (Steinberg, 2002: 295).
5. Orang tua *authoritative* mendukung perkembangan kemandirian remaja melalui pemberian cukup latihan kepada remaja dalam membuat keputusan dan bertanggung jawab terhadap tindakannya, serta pemberian kebebasan secara bertahap kepada remaja sesuai usia dan kemampuan.
6. Kurangnya bimbingan orang tua *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent* terhadap remaja dapat menjadikan remaja berpaling kepada teman sebaya untuk suatu nasehat dan dukungan emosional yang menyebabkan remaja bergantung secara psikologis kepada teman sebaya (Steinberg, 2002: 296).

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua yang dirasakan remaja madya dengan kemandirian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010.”

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik komunikasi tidak langsung, yaitu dengan menggunakan kuesioner tertutup yang dibagikan kepada responden. Data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan statistik parametrik melalui uji korelasi *product moment* apabila memenuhi uji asumsi normalitas dan linearitas regresi.

### **H. Lokasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMAN 20 Bandung, Jl. Citarum No. 23 Bandung, dengan subjek penelitian remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010. Alasan dipilihnya remaja madya siswa kelas X SMAN 20 Bandung sebagai subjek penelitian karena pada siswa SMAN 20 Bandung terdapat kesenjangan antara kenyataan dan harapan berkaitan dengan kemandirian remaja madya siswa SMAN 20 Bandung. Kesenjangan yang dimaksud adalah masih terdapatnya siswa yang sangat bergantung kepada orang lain, padahal siswa yang memasuki masa remaja mengalami peningkatan pengambilan keputusan. Saat siswa berada di kelas XII siswa harus menentukan pilihan bidang vokasional, yaitu keputusan untuk pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan. Pembuatan keputusan menuntut kemandirian remaja, sehingga remaja mampu mengambil keputusan dalam menentukan pilihan tanpa bergantung kepada orang lain.

Siswa kelas X ditetapkan sebagai subjek penelitian karena remaja madya siswa kelas X membuat keputusan mengenai tujuan vokasional yaitu menentukan pilihan jurusan di kelas XI. Keputusan yang dibuat adalah apakah siswa akan memilih jurusan IPA atau IPS. Permasalahan kemandirian remaja di SMAN 20 Bandung juga kerap muncul di kelas X. Perhatian terhadap kemandirian remaja madya siswa kelas X diharapkan dapat membantu remaja meningkatkan kemandirian sebelum remaja memasuki kelas XII yang merupakan saat remaja menentukan pilihan lebih kompleks berkaitan dengan pendidikan lanjutan dan perencanaan pekerjaan.

Untuk menjaga kesamaan karakteristik subjek penelitian, ditentukan kriteria karakteristik subjek penelitian sebagai berikut:

1. Siswa duduk di kelas X SMAN 20 Bandung tahun ajaran 2009/2010, baik laki-laki maupun perempuan.
2. Berusia 14-18 tahun, karena usia tersebut merupakan usia remaja madya.
3. Tinggal bersama orang tua sejak kecil sampai memasuki SMAN 20 Bandung, dengan asumsi kontinuitas pola pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kemandirian remaja.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2008: 63). Bungin (2001: 108) mengartikan rancangan sampel probabilitas (*probability sampling design*) sebagai penarikan sampel yang didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama

untuk dijadikan sampel. Teknik *probability sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *simple random sampling*, yaitu dengan mengambil anggota sampel secara acak sehingga tidak terdapat diskriminasi unit populasi yang satu dengan unit yang lainnya.

### **I. Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja, yaitu:

1. Hasil penelitian Miftahul Jannah (2004) mengenai “Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja” terhadap siswa kelas X dan XI SMAN 3 Banda Aceh tahun ajaran 2002/2003, menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) terdapat hubungan positif antara gaya pengasuhan orang tua *authoritative* dan otonomi remaja pertengahan; (2) terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* dan otonomi remaja pertengahan; (3) terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan orang tua *permissive-indulgent* dan otonomi remaja pertengahan; (4) terdapat hubungan negatif antara gaya pengasuhan orang tua *permissive-indifferent* dan otonomi remaja pertengahan. Artinya semakin *authoritative* gaya pengasuhan orang tua semakin tinggi otonomi remaja, semakin *authoritarian*, *indulgent*, dan *indifferent* gaya pengasuhan orang tua semakin rendah otonomi remaja SMAN 3 Banda Aceh.
2. Hasil penelitian I Nyoman Karna (2002) mengenai “Hubungan antara Pengasuhan Orang tua dan Otonomi Remaja” terhadap siswa kelas X, XI, dan

XII dari empat SMAN di Kabupaten Lombok Barat yang orang tuanya berlatar belakang budaya Sasak menunjukkan terdapat hubungan negatif antara pola pengasuhan orang tua *authoritarian* dan otonomi remaja pertengahan, terdapat hubungan negatif antara pola pengasuhan orang tua *permissive* dan otonomi remaja pertengahan, terdapat hubungan positif antara pola pengasuhan orang tua *authoritative* dan otonomi remaja pertengahan, terdapat perbedaan antara otonomi remaja pertengahan yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*, terdapat perbedaan antara otonomi remaja pertengahan yang diasuh dengan pola asuh *authoritarian* dan *authoritative*, terdapat perbedaan antara otonomi remaja pertengahan yang diasuh dengan pola asuh *permissive* dan *authoritative*, pola pengasuhan orang tua *authoritative* lebih mendukung perkembangan otonomi remaja pertengahan dibanding pola pengasuhan orang tua *authoritarian* dan *permissive*, pola pengasuhan orang tua *authoritarian* lebih menghambat perkembangan otonomi remaja pertengahan dibandingkan pola pengasuhan orang tua *permissive*.

3. Hasil Penelitian Aas Saomah (2006) mengenai “Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua *Authoritative*, *Authoritarian*, *Indulgent*, dan *Indifferent* dengan Kemandirian Siswa” terhadap siswa kelas I SMU Plus Muthahhari Bandung menunjukkan hasil terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *authoritative* dengan kemandirian siswa kelas 1 SMU Plus Muthahhari (koefisien korelasi sebesar 0,866), terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *authoritarian* dengan kemandirian siswa kelas I SMU

Plus Muthahhari (koefisien korelasi sebesar 0,810, terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *indulgent* dengan kemandirian siswa kelas I SMU

Plus Muthahhari (koefisien korelasi sebesar 1,000), terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua *indifferent* dengan kemandirian siswa kelas I SMU

Plus Muthahhari (koefisien korelasi sebesar 1,000).

